

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA* KARYA BRIAN KHRISNA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI SUMBER AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA**Desi Fatmasari¹**Universitas Negeri Semarang
desifatmasari55@students.unnes.ac.id**Suseno²**Universitas Negeri Semarang
susenows@mail.unnes.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian berjudul Realitas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna dan Relevansinya sebagai Sumber Ajar Apresiasi Sastra di SMA ini bertujuan mendeskripsikan bentuk realitas sosial objektif dan subjektif yang terdapat dalam novel serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan perspektif sosiologi sastra. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel yang merepresentasikan aspek kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, penindasan, ekonomi, dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sedangkan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 141 data realitas sosial yang terdiri atas 75 data realitas sosial objektif dan 66 data realitas sosial subjektif. Aspek yang dominan adalah kemiskinan dan penindasan yang menggambarkan kondisi marjinal masyarakat perkotaan. Novel ini dinilai relevan sebagai sumber ajar karena memuat nilai kemanusiaan, kritik sosial, serta sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase F pada elemen membaca dan memirsa. Pemanfaatan novel tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, kepekaan sosial, dan daya kritis peserta didik terhadap persoalan nyata di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *realitas sosial, novel, sosiologi sastra, apresiasi sastra, sumber ajar SMA*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, kepekaan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui karya sastra, peserta didik tidak hanya diajak memahami aspek estetika bahasa, tetapi juga merefleksikan berbagai realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran apresiasi sastra di SMA masih sering menggunakan sumber ajar yang kurang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat, keterlibatan, dan pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sastra. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah

pemanfaatan karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial secara dekat dengan kehidupan peserta didik.

Realitas sosial merupakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata, baik yang bersifat positif maupun negatif. Individu dan masyarakat saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Keduanya membentuk interaksi yang mengubah perilaku sosial yang disebut sebagai realitas sosial (Sembada & Andalas, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut Rosdiani et al., (2021) mengemukakan bahwa realitas sosial juga dapat disebut sebagai fenomena sosial, yaitu peristiwa yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak dari adanya perubahan-perubahan sosial Putri (2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Baqiyah et al., (2024) menyatakan bahwa realitas sosial berkaitan dengan tindakan-tindakan sosial, baik yang bersifat tetap maupun berubah, yang dapat berperan sebagai pengaruh atau bahkan hambatan eksternal bagi individu (Jeerger, 2000). Selain itu, realitas sosial dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang kerap tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Sukmawati (2024) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan pola tindakan sosial yang dapat bersifat menetap ataupun berubah, namun tidak selalu secara langsung memengaruhi individu dari luar, karena realitas tersebut terbentuk dari perbedaan pengalaman yang dimiliki setiap individu, seperti latar belakang gender, agama, maupun suku (Rosdiani, 2021). Bentuk realitas sosial yang kebanyakan masyarakat alami adalah kemiskinan, kriminalitas dan kekerasan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan kepekaan pengarang dalam menangkap dan menyikapi berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Pengarang mempunyai keleluasaan untuk menyampaikan ide-idenya, baik berupa pandangan, kritik, maupun pesan moral, melalui karya sastra yang berfungsi sebagai dokumentasi sosial (Kurniasih & Hartati, 2023). Salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial tersebut adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan yang dialami oleh satu atau beberapa tokoh dalam cerita yang bersifat imajinatif. Kosasih (2008) novel menyajikan rangkaian peristiwa yang dialami para tokohnya, mulai dari munculnya konflik hingga tercapainya penyelesaian cerita, (Rahmawati et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut Saputri & Hariadi (2020) novel juga dapat dimaknai sebagai karya tulis berbentuk prosa yang

menyajikan rangkaian kisah kehidupan seorang tokoh bersama tokoh-tokoh lain di sekitarnya, dengan penekanan pada penggambaran karakter dan sifat para pelakunya. Berbeda dengan genre sastra lainnya, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Menurut Fadhilasari & Amalia (2022) melalui novel, pengarang menuangkan gagasan, perasaan, serta pandangannya sebagai respons terhadap kehidupan sosial di sekitarnya (Crystovani & Ahmadi, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial karena menghadirkan cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan nyata.

Novel *Sisi Tergelap Surga* menggambarkan kehidupan masyarakat Jakarta yang tersembunyi di balik kemilau kota melalui kisah tokoh-tokoh marjinal yang berjuang menghadapi berbagai tantangan hidup. Setiap tokoh merepresentasikan realitas sosial yang melatarbelakangi pilihan hidup mereka. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena merefleksikan kehidupan sosial masyarakat beserta sisi positif dan negatifnya. Penelitian ini menggunakan teori realitas sosial George Ritzer, (Wirawan, 2012) untuk menganalisis realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel, khususnya pada aspek kemiskinan, kriminalitas dan kekerasan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi gagasan dan pandangan dari teks fiksi (novel) menggunakan kaidah logika berpikir. Hal tersebut sesuai dengan Capaian pembelajaran Fase F (Kelas XI dan XII SMA/SMK). Kajian terhadap realitas sosial dalam novel memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan bahan ajar apresiasi sastra di SMA, karena melalui novel peserta didik dapat memahami berbagai persoalan kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Realitas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, perjuangan hidup, dan relasi sosial tidak hanya menjadi objek analisis sastra, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan, empati, dan daya kritis peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, yang menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan dengan berbagai problem sosial, memiliki potensi sebagai sumber ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja. Melalui pemanfaatan novel tersebut sebagai bahan ajar, pembelajaran

apresiasi sastra diharapkan dapat berlangsung lebih bermakna, reflektif, dan dekat dengan realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* yang dilakukan oleh Diva & Anas (2025). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada kajian sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel Indonesia yaitu novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang menggambarkan kehidupan masyarakat urban di perkotaan dan novel asal Malaysia yang berjudul *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad berfokus pada realitas sosial dalam masyarakat pedesaan dan perjuangan keluarga petani pada zaman pasca kemerdekaan. Dari kedua novel tersebut memiliki perbedaan dari segi latar dan konteks, namun keduanya memiliki persamaan dalam realitas sosial yaitu masalah kemiskinan, nilai spiritual yang melibatkan agama dan ketuhanan ketika tokoh sedang menghadapi kesulitan, nilai solidaritas dalam berbagi situasi maupun kondisi. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas penelitian yang secara khusus mengkaji realitas sosial dalam novel tersebut dan mengaitkannya dengan relevansinya sebagai sumber ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana realitas sosial yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna; (2) Bagaimana relevansi novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebagai sumber ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Perumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam mencapai tujuan penelitian serta menegaskan arah kajian yang dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian yang berlandaskan pada hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial. Pendekatan ini dapat berangkat dari kondisi masyarakat sebagai latar penciptaan karya, serta dapat pula menitikberatkan pada peran pengarang dan respons pembaca terhadap karya tersebut (Nasution, 2016). Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel dianalisis sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sebagai bentuk respons pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk realitas sosial serta relevansinya dengan konteks pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog atau kalimat dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif maka data yang diperoleh berupa kutipan dialog atau kalimat yang mempresentasikan nilai sosial atau realitas sosial yang mendukung kesesuaian dan kevalidan novel *Sisi Tergelap Surga* sebagai sumber ajar apresiasi sastra di SMA. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pusaka Utama dengan jumlah 304 halaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang diperoleh tidak berupa angka, melainkan data verbal. Data tersebut berupa kalimat naratif maupun kutipan dialog dalam novel yang merepresentasikan realitas sosial yang menjadi fokus kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami isi dan konteks cerita. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan berupa dialog atau narasi yang menunjukkan realitas sosial dalam novel. Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Spradley & Huberman, 2024). Model ini dipilih karena mampu memberikan langkah analisis yang sistematis dan interaktif dalam mengolah data kualitatif. Adapun tahapan analisis dilakukan sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori realitas sosial; dan (3) penarikan simpulan, yaitu menafsirkan data berdasarkan perspektif sosiologi sastra serta mengaitkannya dengan kelayakan novel sebagai

sumber ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Analisis kelayakan sumber ajar dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kesesuaian isi, nilai pendidikan, bahasa, dan relevansi dengan karakteristik peserta didik SMA.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* yang digunakan sebagai sumber data penelitian, diperoleh sebanyak 141 data, yang terdiri atas 75 data realitas sosial objektif dan 66 data realitas sosial subjektif. Rincian data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Tabel 1. Realitas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

Realitas Sosial	Aspek-Aspek Realitas Sosial	Jumlah Data
Realitas Sosial Objektif	1. Kemiskinan	29
	2. Kriminalitas	15
	3. Kekerasan	17
	4. Penindasan	11
	5. Ekonomi	3
Realitas Sosial Subjektif	1. Kemiskinan	20
	2. Kriminalitas	7
	3. Kekerasan	4
	4. Penindasan	19
	5. Ekonomi	11
	6. Agama	5
Total Data		141

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna terdapat empat aspek pada realitas sosial objektif dan lima aspek pada realitas sosial subjektif. Aspek yang ditemukan pada realitas sosial objektif meliputi, kemiskinan, kriminalitas dan kekerasan, penindasan, dan ekonomi. Sedangkan aspek yang ditemukan pada realitas sosial subjektif meliputi, kemiskinan, kriminalitas dan kekerasan, penindasan, ekonomi, dan agama. Berikut penjelasan dari hasil yang ada pada tabel di atas.

1. Realitas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat secara nyata, baik pada sisi positif maupun negatif (Rosdiani et al., 2021). Sejalan dengan pendapat Putri (2018) realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar ada dan bersifat nyata,

baik yang tampak di luar diri individu maupun yang terdapat dalam diri individu. Realitas sosial juga dapat disebut sebagai gejala atau fenomena sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut Albanjari & Solihin (2025) mengemukakan bahwa realitas sosial merujuk pada berbagai fakta yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan interaksi atau hubungan sosial antarindividu. Ritzer (dalam Wirawan, 2012:269) mengelompokkan realitas sosial ke dalam dua kategori utama. Berdasarkan konsep fakta sosial, Ritzer membagi realitas kehidupan manusia menjadi dua tipe, yaitu realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif.

1.1 Realitas Sosial Objektif

Realitas objektif merupakan kenyataan yang terbentuk dari pengalaman di dunia luar yang bersifat objektif dan berada di luar diri individu, serta dipandang sebagai sesuatu yang benar-benar nyata (Anggraini et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia kerap ditempatkan sebagai objek yang tunduk pada aturan dan tatanan yang berlaku. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ditemukan empat aspek realitas sosial objektif.

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang berada pada tingkat kekurangan yang berada di bawah standar kehidupan layak yang berlaku secara umum dalam masyarakat (Akmal, 2014). Berikut data dari novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikategorikan sebagai kemiskinan realitas sosial objektif.

1. *Mau dibawa ke rumah sakit, tapi Sobirin tidak punya KIS karena namanya tidak pernah didaftarkan oleh lurah kampung itu sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial. Uang dari bertransaksi tahu hanya cukup untuk membayar kamar rumah sakit satu hari. Jika ingin dilanjut, ia harus menggadai semua barang yang ada di rumahnya.* (Khrisna, 2023:36)
2. *Tiap malam di saat warteg depan mau tutup, ketimbang sisa makanan di sana dibuang, Pulung akan datang dan meminta lauk yang tak habis dijual. Sayur yang sudah berbau lawas karena terlalu lama disajikan, remahan telur yang hancur, kerupuk aci melempem... "Kayak gigit bohlam."* (Khrisna, 2023:105)
3. *Keadaan serba kekurangan dan finansial yang amburadul membuat anak semata wayang Resti hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit DBD di waktu yang sama. Untungnya ada BPJS, tapi pengeluaran tetek bengek lain tetap terasa besar untuk mereka.* (Khrisna, 2023:151)

Pada kutipan 1 menggambarkan tokoh Sobirin yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan keterbatasan ekonomi. Sobirin tidak dapat memperoleh layanan kesehatan karena tidak memiliki KIS akibat namanya tidak didaftarkan sebagai penerima bantuan sosial. Penghasilannya dari berjualan tahu hanya cukup untuk membayar kamar rumah sakit satu hari, sehingga ia terpaksa harus menggadaikan seluruh barang miliknya apabila ingin melanjutkan pengobatan. Pada kutipan 2 menjelaskan tokoh Pulung yang menggambarkan kehidupan dalam kemiskinan ekstrem. Untuk bertahan hidup, Pulung harus meminta sisa makanan warteg yang sudah tidak layak konsumsi, seperti sayur basi dan kerupuk melempem. Kondisi tersebut menunjukkan ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan pangan yang layak dan bergizi. Pada kutipan 3 menjelaskan tokoh Resti yang mengalami kemiskinan hingga berdampak pada kesehatan anaknya. Keadaan finansial yang amburadul membuat anaknya hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit DBD. Meskipun terbantu oleh BPJS, berbagai pengeluaran lain tetap terasa berat bagi keluarga tersebut.

b. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan gejala sosial yang bersifat kompleks dan memiliki banyak dimensi, sehingga berdampak pada beragam aspek kehidupan masyarakat, baik terhadap rasa aman, hubungan sosial, maupun terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Mahmud, 2024). Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai kriminalitas realitas sosial objektif.

4. *Demi menebus harga tersebut, Syamsuar bertekad membuka lapak togel terbesar hari itu. Sebuah torehan sejarah tersendiri buat kampung ini. 2 angka di dasar 70, 3 angka di dasar 400, dan 4 angka di dasar 4000. (Khrisna, 2023:83)*
5. *Di pertigaan gang sempit, tiba-tiba ada dua orang lain muncul dan langsung memukul kepala Danang hingga ia terjerembap ke jalanan yang sedikit basah. Belum sempat Danang berteriak, mulutnya keburu dibekap dengan kain. Tas imitasinya dibongkar, uang hasil bekerja hari itu diambil semua, sementara Danang terus dipukuli oleh dua orang lainnya. (Khrisna, 2023:142)*
6. *Belum juga kurir yang mengenakan helm kedodoran itu menghilang di ujung gang gelap, Gofar sudah mengeluarkan bilah besi dari jaketnya lalu meloncat dan menghajar pak tua itu dari belakang hingga tersungkur bersimbah darah. Pak tua tadi masih cukup sadar, tapi tak bisa banyak bergerak. Dengan cepat*

Gofar langsung memeriksa jaket serta saku celana bapak itu, mencari di mana letak kunci motor ia simpan. (Khrisna, 2023:173)

Pada kutipan 4 menjelaskan tindakan kriminal Syamsuar yang membuka lapak togel secara ilegal demi memperoleh keuntungan. Aktivitas perjudian tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Pada kutipan 5 menggambarkan peristiwa perampokan disertai kekerasan terhadap Danang, di mana uangnya dirampas setelah ia dipukul dan dibekap. Peristiwa ini mencerminkan kejahatan jalanan yang merugikan korban secara fisik dan materi. Pada kutipan 6 menjelaskan tindakan penganiayaan yang dilakukan Gofar untuk mencuri motor milik korban. Perbuatan tersebut merupakan tindak kriminal karena dilakukan dengan kekerasan demi perampasan harta.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk menyakiti dan menindas pihak yang lebih lemah. Kekerasan merupakan tindakan yang menghadirkan tekanan melampaui batas kemampuan pihak yang menjadi korban, sehingga dapat menimbulkan dampak berupa kerusakan fisik maupun gangguan psikis atau kejiwaan (Anjari, 2014). Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai kekerasan realitas sosial objektif.

7. *Wajahnya lebam. Terlihat jelas ada bekas pukulan di pelipis kanan. Sudah bukan hal aneh lagi melihat Dewi babak belur. Dipukuli suaminya, Tomi, si preman pemegang terminal. (Khrisna, 2023:25)*
8. *Nunung mengintip dari sela gordena jendela, melihat Ujang dan Juleha pulang ke rumah mereka. Sese kali ia memergoki Ujang yang tiba-tiba ditempeleng karena jalannya terlalu lama. Atau dicubit karena menarik rok Juleha lantaran tidak diizinkan menggandeng tangannya. Meski begitu, Ujang tetap terlihat gembira. (Khrisna, 2023:33)*
9. *Awalnya Juleha disewa untuk melayani satu pria, tapi di tengah sesi short time nya, tiba-tiba masuk tiga orang lain dan memaksa Juleha untuk melayani mereka juga. Tak ada lagi kemanusiaan. Segala lubang yang bisa dimasuki, dipaksa terisi penuh oleh penis orang-orang yang hati nuraninya entah ke mana. (Khrisna, 2023:62)*

Pada kutipan 7 menjelaskan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Dewi melalui pemukulan oleh suaminya. Kondisi tersebut menunjukkan relasi yang tidak sehat dan

penggunaan kekuatan fisik sebagai bentuk dominasi. Pada kutipan 8 menggambarkan kekerasan terhadap anak yang dilakukan Juleha kepada Ujang melalui tamparan dan cubitan. Tindakan itu memperlihatkan bahwa kekerasan dianggap sebagai cara mengendalikan perilaku anak. Pada kutipan 9 menggambarkan peristiwa kekerasan seksual yang dialami Juleha yang dilakukan secara paksa oleh beberapa orang. Peristiwa tersebut mencerminkan hilangnya penghormatan terhadap tubuh dan martabat korban.

d. Penindasan

Penindasan merupakan tindakan diskriminasi yang membuat seseorang atau kelompok kehilangan haknya akibat perlakuan tidak adil dari berbagai pihak, baik negara maupun masyarakat. Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai penindasan realitas sosial objektif.

10. *Di perkampungan kumuh di pinggir kota itu, perawan tua berarti menjadi orang paling haram dan hina. Persetan dengan gelar, perempuan itu tugasnya Cuma untuk mencetak keturunan. Siapa yang membuahi, tidak ada yang peduli. Kalau kamu diperkosa, kamu yang salah. Perempuan hamper mirip dengan babu yang bekerja di rumah.* (Khrisna, 2023:12)
11. *"Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja. Kalau kau bukan istriku, wanita mandul kaya kau sudah aku jual jadi buruh kupas pisang di tukang bolu terminal!" Tomi meludah, lalu bergegas pergi mengenakan jaket kebanggaannya.* (Khrisna, 2023:47)
12. *Selepas Pak Lurah beres menyetubuhi Rini dengan brutal hingga lemas tak berdaya di karpet kotor kantornya, lelaki bajingan itu mengeluarkan dompet dan menyelipkan beberapa lembar ratusan ribu di beha Rini yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Celana dalam Rini sobek dan tak bisa dipakai lagi karena dilepas paksa oleh lelaki keparat itu.* (Khrisna, 2023:251)

Pada kutipan 10 di atas menjelaskan penindasan terhadap perempuan melalui pandangan budaya patriarkal yang merendahkan martabat mereka. Perempuan diposisikan hanya sebagai alat reproduksi dan kehilangan hak untuk dihargai sebagai manusia utuh. Pada kutipan 11 di atas menggambarkan penindasan dalam relasi suami-istri, ketika Tomi merasa berhak mengontrol dan merendahkan istrinya secara verbal. Ucapan tersebut menunjukkan ketimpangan kuasa yang membuat perempuan tidak memiliki posisi tawar. Pada kutipan 12 di atas menunjukkan penindasan yang

dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan yang lebih lemah. Relasi kuasa dimanfaatkan untuk merendahkan dan mengeksploitasi korban tanpa rasa kemanusiaan.

e. Ekonomi

Ekonomi berhubungan langsung dengan kehidupan manusia melalui aktivitas pemenuhan kebutuhan, pekerjaan, investasi, serta kebijakan pemerintah. Ekonomi menurut Robbins merupakan kajian mengenai perilaku manusia dalam hubungannya antara tujuan yang ingin dicapai dan keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam (Tindangen et al., 2020) . Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai ekonomi realitas sosial objektif.

13. *Melihat mal itu, Kuncahyo jadi teringat lagi waktu siang tadi di saat ia menyerok tahi ke ember agar lubang pembuangannya tidak tersendat. Orang goblok mana yang dengan tololnya membuang pembalut bekas ke toilet umum? Memang sialan! Sudah untung mereka bisa melepas hajat di tempat orang, eh malah ditambah menyusahkan orang lain dengan hajatnya sendiri. (Khrisna, 2023:85)*
14. *Tua pangka yang sedang asyik duduk di teras adalah alasan utama kenapa Brian harus mati-matian mencari kerja dengan hanya bermodalkan ijazah SMP. Brian harus menutupi utang sebesar enam juta per bulannya. Dengan ijazah itu, tentu sulit sekali untuk bisa mendapatkan kerja di kota ini, terutama kerja di balik meja. (Khrisna, 2023:200)*

Pada kutipan 13 di atas menggambarkan realitas ekonomi kelas pekerja informal yang harus menjalani pekerjaan kasar demi mempertahankan penghidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana keterbatasan ekonomi memaksa Kuncahyo menerima pekerjaan dengan risiko dan ketidaknyamanan tinggi tanpa pilihan lain. Pada kutipan 14 di atas memperlihatkan tekanan ekonomi yang dialami Brian akibat beban utang keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan membuatnya sulit memperoleh pekerjaan layak sehingga kesempatan ekonomi menjadi sangat terbatas.

1.2 Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif dipaparkan oleh pengarang dengan menampilkan fakta-fakta sosial melalui sudut pandang tokoh atau individu tertentu dalam cerita yang bersumber dari realitas sosial objektif (Ramadhan et al., 2024). Dengan demikian, kehidupan sosial manusia sehari-hari tidak hanya dapat ditinjau dari fakta yang tampak, tetapi juga dari sudut pandang dan pengalaman para pelakunya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ditemukan lima aspek realitas sosial subjektif.

a. Kemiskinan

Berikut data dari novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikategorikan sebagai kemiskinan realitas sosial subjektif.

15. *"Kayaknya orang kaya juga nggak perlu repot kalau mau makan ya, Mas," sahut Kuncahyo. "Tinggal wussss, pesanan datang tuh dianterin ojol." "Nah, bener itu. Saya aja kalau laper ya makan dari sisaan dagangan yang nggak laku. Mubazir kalau dibuang." (Khrisna, 2023:87).*
16. *Saat itu Pulung lapar luar biasa, tapi ia tahu manusia silver di depannya juga kelaparan. Bocah perak itu mengambil beberapa lembar uang dari kardus yang ia selalu bawa untuk mengemis. "Aku ganti," katanya, menyodorkan empat ribu rupiah. Pulung mengangguk. (Khrisna, 2023:110).*
17. *Resti berjalan meninggalkan warung itu dengan langkah gontai, hampir-hampir terseok. Itu adalah warung keempat yang memberinya ultimatum bahwa ia tak dapat mengutang lagi sebelum melunasi tumpukan utang sebelumnya. Empat bait lirik tadi terus berputar di kepala Resti. Tangannya menggenggam erat dua koin lima ratus rupiah dan selembar dua ribuan yang kusam. (Khrisna, 2023:147).*

Pada kutipan **15** menunjukkan pemaknaan subjektif kemiskinan melalui perbandingan Kuncahyo terhadap kehidupan orang kaya. Kesadarannya bahwa ia hanya makan dari sisa dagangan mencerminkan penerimaan sekaligus keterpaksaan, sehingga kemiskinan dipahami sebagai cara menilai diri di tengah ketimpangan. Pada kutipan **16** menggambarkan kemiskinan melalui empati Pulung kepada manusia silver. Sikap saling menghargai di tengah rasa lapar menandakan bahwa kemiskinan dimaknai lewat solidaritas dan harga diri, bukan semata kekurangan materi. Pada kutipan **17** menampilkan beban psikologis Resti akibat utang. Rasa malu dan putus asa

memperlihatkan bahwa kemiskinan hadir sebagai tekanan batin yang dibentuk oleh cara tokoh menafsirkan ketidakberdayaannya.

b. Kriminalitas

Berikut data dari novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikategorikan sebagai kriminalitas realitas sosial subjektif.

18. *Hal paling tolol yang pernah ia perbuat. Sebab dalam rumus togel yang sembrono seperti itu, tembusnya kitab tafsir mimpi dengan taruhan sebesar 100 ribu untuk 4 angka saja bisa membuatnya harus melepas uang 400 juta secara tunai!* (Khrisna, 2023:83)
19. *Malamnya, selepas ibu tertidur, Gofar berangkat untuk mencari orang yang mau membayar motor curiannya. Jika sudah begini, hanya ada satu cara agar motor bodong itu bisa terjual. Jual ke begal. Itu pun dengan pertaruhan nyawa, antara dibayar atau digorok dan dirampok oleh mereka saat itu juga. Namun, nyawa tak lagi penting buat Gofar. Apa pun akan ia lakukan agar Ibu bisa bertahan sehari lagi.* (Khrisna, 2023:167)

Pada kutipan **18** menampilkan kriminalitas yang dimaknai dari sudut pandang pelaku melalui keterlibatan dalam perjudian togel. Tokoh menyadari bahwa tindakannya merupakan keputusan “tolol”, namun kesadaran tersebut tidak serta-merta menghentikan perilakunya. Pemahaman subjektif tentang kemungkinan memperoleh keuntungan besar membuat risiko hukum dan kerugian finansial seolah dapat diabaikan. Dalam konteks ini, kriminalitas hadir bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, melainkan sebagai hasil penafsiran individu terhadap jalan pintas untuk keluar dari tekanan ekonomi. Pada kutipan **19** menegaskan bagaimana kriminalitas dibentuk oleh kondisi psikologis tokoh. Keputusan menjual motor kepada begal dengan risiko dibunuh mencerminkan keputusan yang mendalam. Bagi Gofar, keselamatan diri tidak lagi penting dibandingkan kesempatan memperpanjang hidup ibunya. Kriminalitas di sini dipahami sebagai pilihan eksistensial yang lahir dari rasa cinta sekaligus keterhimpitan, sehingga batas antara benar dan salah menjadi kabur dalam kesadaran subjek.

c. Kekerasan

Berikut data dari novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikategorikan sebagai kekerasan realitas sosial subjektif.

20. *Mas coba tanya saja sama Bang Tomi.* "Waduh, nggak berani saya. Denger-denger, dulu waktu rebutan lahan terminal, dia pernah mukul leher orang sampe meninggal!" Syamsuar berbisik padahal tidak ada siapa-siapa lagi di sana selain mereka berdua, "Serem banget! Apalagi kalau soal..." (Khrisna, 2023:19)
21. *"Tetap jadi lonte saja, Rin. Hidup ini cuma mampir doang terus modar dimakan cacing."* Tawa Yuyun menggelegar. "Toh nikah atau nggak nikah nggak bakal beda jauh buat lo. Itu cuma soal memilih, mau menghabiskan seumur hidup badan lo dipakai satu orang, atau dipakai banyak orang". (Khrisna, 2023:27)

Pada kutipan **20** menggambarkan kekerasan sebagai realitas subjektif melalui rasa takut Syamsuar terhadap Bang Tomi. Cerita tentang pembunuhan yang pernah dilakukan tokoh tersebut membentuk persepsi ancaman, sehingga kekerasan hadir dalam kesadaran sebagai bayangan menakutkan yang membatasi keberanian untuk bertindak. Pada kutipan **21** menampilkan kekerasan verbal dan psikologis melalui ucapan Yuyun kepada Rini. Perkataan yang merendahkan martabat perempuan itu dimaknai sebagai bentuk tekanan batin yang dapat memengaruhi cara korban menilai dirinya.

d. Penindasan

Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai penindasan realitas sosial subjektif.

22. *Diperkosa? Tidak. Di dunia ini, tidak akan ada yang bakal percaya kalau pekerja seksual juga bisa diperkosa. Semua orang akan tertawa. Seperti lelucon yang bacin. Mereka paling cuma bakal bilang, "ya emang itu kerjanya kok."* Dan masih banyak lagi opini-opini tengik yang dilontarkan orang kepada manusia seperti Juleha. (Khrisna, 2023:63)
23. *"Yo, kalau disuruh milih, elu bakal milih Esih atau Leha?"* "Wah, sulit itu sulit." Karyo sok berpikir serius. "Kalau buat senang-senang sih gue pilih Leha, tapi kalau buat istri, sudah pasti Esih." Kelakar kotor itu keluar lagi dari mulutnya. "Coba deh lu pada bayangin, kalau misal bajunya Esih dibuka, pasti putih banget tuh." "Hooh-hooh..." "Duh nggak kuat gue ngebayanginnya," kata Pulung, disambut tawa yang lain. (Khrisna, 2023:112)
24. *Sesekali Rini menyadari, dari arah spion tengah, mata sopir taksi jelalatan melihat ke arah buah dadanya yang sekal.* Rini tidak lagi marah atau

tersinggung melihat bagaimana tatapan cabul itu seolah memerkosanya dengan tangan-tangan tak terlihat. (Khrisna, 2023:208)

Pada kutipan **22** menunjukkan penindasan yang dimaknai Juleha melalui stigma sosial terhadap pekerja seksual. Ia meyakini bahwa penderitaannya tidak akan dipercaya karena identitasnya telah lebih dulu dilekatkan dengan prasangka. Pemaknaan ini menegaskan bahwa penindasan tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga penghakiman sosial yang merampas suara korban. Pada kutipan **23** menggambarkan penindasan simbolik melalui objektifikasi perempuan dalam percakapan para tokoh laki-laki. Tubuh perempuan diposisikan sebagai objek candaan dan fantasi, yang menunjukkan relasi kuasa tidak seimbang serta cara pandang yang merendahkan martabat perempuan. Pada kutipan **24** menampilkan penindasan di ruang publik melalui tatapan cabul yang dialami Rini. Sikap pasrahnya menunjukkan internalisasi penindasan, ketika pelecehan dianggap sebagai hal biasa yang sulit dilawan.

e. Ekonomi

Berikut data dari novel Sisi Tergelap Surga yang dikategorikan sebagai ekonomi realitas sosial subjektif.

25. *Satu-satunya harta berharga yang ditinggalkan Bapak untuk anaknya. Setengah dekade lebih menjadi RT, tapi tetap saja miskin. Bahkan selepas mati, yang ditinggalkannya hanya besi rongsokan tua itu. Sungguh hidup yang sia-sia. (Khrisna, 2023:92)*
26. *Angsuran 6 juta yang harus ia lunasi tiap akhir bulan lebih menakutkan ketimbang banaspati dan siluman kambing. Ternyata berutang memang hukuman keji yang diciptakan oleh makhluk yang bernama manusia itu sendiri. (Khrisna, 2023:198)*

Pada kutipan **25** di atas memperlihatkan penilaian subjektif tokoh terhadap kondisi ekonomi keluarganya yang stagnan meskipun telah memiliki status sosial sebagai ketua RT. Pandangan bahwa hidup sang ayah dianggap sia-sia menunjukkan kekecewaan batin akibat ketidakmampuan mencapai kesejahteraan. Realitas ekonomi dipahami bukan sekadar angka pendapatan, melainkan sebagai ukuran keberhasilan hidup menurut persepsi tokoh. Pada Kutipan **26** di atas menggambarkan beban psikologis yang lahir dari persoalan ekonomi, khususnya jeratan utang. Tokoh memaknai utang sebagai hukuman yang lebih menakutkan daripada ancaman mistis,

menandakan bagaimana tekanan finansial membentuk konstruksi ketakutan dalam diri individu. Hal tersebut menegaskan bahwa realitas ekonomi tidak hanya berdimensi material, tetapi juga menciptakan pengalaman batin yang mendalam.

f. Agama

Agama merupakan sesuatu yang perlu dipahami makna yang terkandung di dalamnya, karena agama berpijak pada kodrat kejiwaan berupa keyakinan. Dengan demikian, kuat atau lemahnya agama seseorang sangat bergantung pada sejauh mana keyakinan tersebut tertanam dalam jiwa (Asir, 2014). Berikut data dari novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikategorikan sebagai agama realitas sosial subjektif.

27. *Danang menunjuk ke orang-orang di jalanan, "kita semua sama. Maka janganlah kamu berusaha menjadi Tuhan di dunia ini, dengan sombongnya merasa lebih baik dari orang lain. Kita ini terlalu ringkih, terlalu egois, terlalu berdosa untuk bisa melakukan hal itu. "Tuhan itu adil kok. Kita mungkin nggak akan selalu dapat hukuman karena kesalahan yang kita lakukan. Tapi kita pasti dihukum oleh penyesalan. (Khrisna, 2023:138)*
28. *Kuncahyo menutup mata. "Gusti, nyuwun ngapuro 30 sempat meragukan karunia-Mu. Baru saja aku mau menyerah dan memilih jalan yang gelap, Engkau sudah menyelamatkanku melalui orang asing tadi. Terima kasih, Gusti." (Khrisna, 2023:224)*

Pada kutipan **27** di atas mencerminkan realitas sosial subjektif dalam aspek agama melalui kesadaran batin tokoh tentang keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Pandangan Danang menunjukkan keyakinan personal bahwa keadilan ilahi bekerja melalui penyesalan, sehingga nilai religius menjadi dasar refleksi moral dalam memandang hidup. Pada kutipan **28** di atas menunjukkan bentuk kesadaran spiritual Kuncahyo yang merasa mendapat pertolongan Tuhan melalui peristiwa yang dialaminya. Rasa syukur dan pengakuan atas kesalahan menjadi wujud internalisasi nilai agama dalam memaknai realitas hidup.

2. Relevansi Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna sebagai Sumber Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Berdasarkan kesesuaian antara gambaran realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa novel tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Pembelajaran sastra pada jenjang ini pada dasarnya tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka fase F, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, dinyatakan bahwa “peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi”. Rumusan tersebut menegaskan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menghargai teks yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Novel digolongkan sebagai teks fiksi karena lahir dari imajinasi pengarang, pengolahan bahasa yang estetis, serta penyajian konflik yang merefleksikan kehidupan manusia.

Melalui kegiatan membaca dan memirsa, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga menafsirkan makna, pesan moral, dan nilai sosial yang terdapat di dalam novel. Oleh sebab itu, apresiasi terhadap novel diharapkan dapat membangun kepekaan peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Sejalan dengan capaian pembelajaran tersebut, pembelajaran sastra di SMA perlu dirancang agar peserta didik dapat berinteraksi dengan teks secara aktif dan kritis. Novel tidak lagi diposisikan sekadar sebagai bacaan hiburan, melainkan sebagai media untuk mengenali unsur pembangun, karakterisasi tokoh, konflik, serta realitas sosial yang dihadirkan pengarang.

Novel *Sisi Tergelap Surga* relevan dengan kehidupan peserta didik karena mengangkat persoalan kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, penindasan, ekonomi, dan agama yang masih ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan isi novel terhadap pengalaman nyata peserta didik dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil analisis, novel tersebut memiliki kelebihan dari segi kedalaman isi, penggambaran karakter, dan nilai moral sehingga layak dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Keberagaman realitas sosial pada novel *Sisi Tergelap Surga* menunjukkan bahwa karya ini kaya akan pesan kemanusiaan dan kritik terhadap kondisi sosial. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk

melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan empati. Melalui pembelajaran sastra yang mengaitkan analisis teks dengan realitas sosial, peserta didik diharapkan mampu memahami novel secara lebih mendalam, baik dari aspek struktur maupun makna yang disampaikan pengarang. Pendekatan tersebut dipandang dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi kejenuhan akibat pembelajaran yang terlalu teoritis. Dengan demikian, novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna layak dijadikan sebagai sumber ajar apresiasi sastra bagi peserta didik fase F SMA.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang beragam, diantaranya aspek 29 kemiskinan, 15 kriminalitas, 17 kekerasan, 11 penindasan, dan 3 ekonomi dalam realitas sosial objektif sedangkan untuk 20 kemiskinan, 7 kriminalitas, 4 kekerasan, 19 penindasan, 11 ekonomi, dan 5 agama dalam realitas sosial subjektif. Variasi aspek didominasi oleh 29 aspek kemiskinan realitas sosial objektif, dan aspek yang jarang muncul adalah 3 aspek ekonomi realitas sosial objektif. Secara keseluruhan, realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dianggap sesuai untuk dijadikan sebagai Sumber Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA karena memenuhi kriteria yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik fase F khususnya pada elemen membaca dan memirsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, K. R. (2014). Representasi Kemiskinan Dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*.
- Albanjari, N. F., & Solihin, I. (2025). *Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood*. 19(1), 144–152.
- Anggraini, M., Fitriyah, L., & Fitriani, H. (2024). Realitas Sosial Dalam Novel “Kubah.” *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1).
- Anjari, W. (2014). Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (. *E-Journal WIDYA Yustisia*, 1(April), 43.

- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Jurnal Al-Ulum*, 1(1), 50–58.
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto. (2024). Realitas Sosial Dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *Jurnal LEKSIS*, 4(April), 10–18.
- Crystovani, D., & Ahmadi, A. (2025). Realitas Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan Karya Shahnnon Ahmad (Kajian Sastra Bandingan). *Bapala*, 12, 346–362.
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–331. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032/20674>
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra) Dana Savana Putri Sastra Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Sapala*, 4.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4(1).
- Ramadhan, R. A., Dewi, T. U., Competition, T., & Arts, J. (2024). Realitas Sosial pada Naskah Drama Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 168–180.
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Jurnal Metamorfosa Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Saputri, W. C. S., & Hariadi, A. (2020). Realitas Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal.Stkipggritrengealek.Ac.Id*.
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya

- Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Arum Manis* Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (April), 261–274.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., Wauran, P. C., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. (2020). Efisiensi Volume 20 No .03 Tahun 2020 Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah*, 20(03), 79–87.
- Wirawan, I. . (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana (Prenada Media Group).
- https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9KRPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+teori+sosial&ots=8nm6D4Ispq&sig=fYc5OVyXKg4TdRgZcFhh0SVvLWg&redir_esc=y#v=onepage&q=teori teori sosial&f=false